

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah 2 variabel kata berbeda yakni kata *living* yang memiliki arti hidup, yang kemudian mendapat tambahan akhiran ing (pola verb-ing) di gramatika bahasa di sebut dengan *present participle* dengan fungsi menjadi adjektif berbentuk *present participle* yang terjadi pada kata *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup),¹⁹ kemudian kata Qur'an menunjukkan arti kitab suci pedoman ummat muslim, oleh sebab tersebut *living Qur'an* dapat di artikan al-Qur'an yang hidup di masyarakat.²⁰ Dalam asumsinya M. Mansur mendefinisikan "*living Qur'an* didasarkan pada aktifitas masyarakat mengacu terhadap makna dan fungsi al-Qur'an yang kemudian pengaplikasiannya di terapkan pada keseharian rakyat umum atau di kenal sebagai Qur'an *in everiday life*".²¹ Menurut Muhammad Yusuf arah serta tujuan *living Qur'an* salah satunya merupakan fenomena sosial terkait al-Qur'an yang tidak hanya berdasarkan tekstualnya saja, namun tentang kejadian sosial yang terbentuk berdasarkan ayat Qur'an pada masa tertentu.²²

Sahiron Syamsudin dalam asumsinya mengatakan "keterangan al-Qur'an yang menjadi tradisi di masyarakat di sebut *the living Qur'an*".

¹⁹ Ubaydi Hasbillah Ahmad, *Ilmu Living Quran-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunah, 2019), 20.

²⁰ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

²¹ M. Mansur, *Metodoogi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras2007), 5.

²² Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36.

Uraian makna tentang makna teks al-Qur'an yang hidup adalah perintah al-Qur'an yang mendapat respon dari masyarakat melalui hasil pemahaman dan penafsiran mereka terhadap al-Qur'an kemudian masyarakat menuangkan pemahamannya pada sebuah kegiatan sosial. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara sosial keagamaan dengan tujuan tertentu.²³

Living Qur'an merupakan suatu inovasi untuk dapat memaksimalkan nilai intelektualitas yang kokoh dan memberikan keyakinan dari sebuah tradisi budaya, proses ritual, buah pemikiran dan perilaku kehidupan bermasyarakat yang di inspirasi dari esensi kandungan ayat al-Qur'an. Ahmad Ubaydi Hasbillah mendefinisikan *living Qur'an* sebagai tempat menimba ilmu sebagai sarana mengolah dan mencerna sebuah hukum dari fenomena-fenomena al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia.²⁴ Menurut Muhammad Yusuf dalam dialektikanya ia mengatakan respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat di kaitkan dengan *living Qur'an*, al-Qur'an dapat di lihat sebagai sebuah keilmuan (*science*) dalam kategori mistis (di keramatkan) dalam satu sisi sebagai kitab pedoman yang di jadikan sebagai rujukan (*huda*) yang di nilai sakral dalam sudut pandang yang lain.²⁵

²³ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Artikel Qur'an Dan Hadis, Ranah-Ranah Dalam Artikel al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

²⁴ Ubaydi Hasbillah Ahmad, *Ilmu Living Quran-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunah, 2019), 22.

²⁵ M. Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36.

Living Qur'an bisa di maknai dengan gejala yang nampak di masyarakat berbentuk gambaran tingkah laku yang mengacu pada kitab suci maupun tindakan sebagai kebebasan dalam pemberian makna terhadap keyakinan yang di pegang dalam makna al-Qur'an. Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an berdasarkan pemahaman serta penafsiran tertentu, melahikan sebuah prodak budaya yang berkembang dalam ruang lingkup sosial masyarakat.²⁶

Kegiatan atau pentradisian tersebut yang kemudian di anggap sebagai interpretasi makna terhadap al-Qur'an, fenomena itulah yang kemudian di sebut *living Qur'an*, sementara itu hasil prodak penafsiran di implementasikan dalam wujud *living tafsir*.²⁷ Respon yang di munculkan keterkaitan al Qur'an dengan sikap masyarakat islam terhadap al-Qur'an dapat di uraikan secara teoritik maupun di praktekan secara mandiri dalam kehidupan. *Living Qur'an* merupakan sebuah keilmuan dalam diskursus ruang lingkup al-Qur'an, tetapi tidak terpaku merujuk pada teks al-Qur'an akan tetapi terfokus pada fenomena sosial yang terjadi pada suatu wilayah geografi tertentu dengan masa kurun waktu tertentu.²⁸

Lahirnya *living Qur'an* menjadi cikal bakal bukti kongkrit dari bentuk al-Qur'an yang di pahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual, Sehingga bisa di klasifikajian bahwa *living Qur'an* adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah yang di angkat dari berbagai peristiwa

²⁶ Sodik suprianto, *Studi Analisis Living Qur'an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggosari*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023), 24.

²⁷ Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22.

²⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Pola Perilaku Masyarakat Dan Fungsionalisasi Al-Qur'an Melalui Rajah Study Living Qur'an Di Desa Ngantru, Kec. Ngantru Kab. Tulungagung*, (Tulungagung: Pustaka wacana, 2018), 56.

sosial perihal hadirnya al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an yang di masukan dalam komunitas muslim tertentu, dalam suatu tradisi tertentu, al-Qur'an yang di gali pemahamannya secara kontekstual akan membawa dampak pada kehidupan sosial masyarakat yang penuh akan nilai-nilai al-Qur'an. *Living Qur'an* berangkat dari kajian al-Qur'an yang terdapat dalam fenomena unik yang terjadi secara nyata bermula dari gejala serta fenomena sosial yang ada di elemen sosial masyarakat. Sehingga *living Qur'an* masih eksis dengan menjadikan kajian al-Qur'an dengan mengacu pada sumber data selain wahyu melainkan fenomena sosial yang terjadi atau fenomena alamiah yang menjadi tradisi. Jika keilmuan *living Qur'an* masih terpatri oleh wahyu saja sebagai sumber rujukan maka setatusnya bukan *living Qur'an* melainkan masih dalam ranah kajian akidah, teologi, syariah atau al-Qur'an murni²⁹.

Dari beberapa uraian beberapa tokoh keilmuan diatas peneliti berpijak pada asumsi M. Mansur yang mengatakan bahwa *living Qur'an* merupakan al-Qur'an yang tumbuh berkembang di ruang lingkup orang islam, peristiwa al-Qur'an yang hidup ini yang kemudian di cari makna dan peran al-Qur'an yang nampak di pahami dan di representasikan dalam kehidupan masyarakat muslim. Adapun untuk memperoleh pemahaman tentang *ta'awun* dalam aksi kemanusiaan tim *rescue* pendakian gunung Penanggungan dimana kegiatan tersebut berdasarkan surat al-Maidah ayat 2 dalam keterangannya kita di arahkan untuk senantiasa melakukan tolong-menolong terhadap sesama jika di rasa hal tersebut masih dalam ranah

²⁹ Ubaydi Hasbillah Ahmad, *Ilmu Living Quran-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunah, 2019), 27.

positif dalam ranah kebenaran. Berdasarkan keterangan yang sudah di jelaskan di atas penulis menarik sebuah opini tentang *living Qur'an* yakni khazanah ilmu al-Qur'an yang di kemas melalui fenomena sosial dengan berbagai ragam kegiatannya, al-Qur'an yang hidup berdampingan dengan tradisi masyarakat muslim. Al-Qur'an yang hidup bisa di maknai dengan nampaknya peristiwa yang awal mulanya tidak ada tradisi, kemudian menjadi adanya suatu tradisi berkaitan dengan al-Qur'an. Hal ini yang kemudian membuat daya tarik tersendiri terkait bagaimana masyarakat merespon fenomena tersebut.

2. *Lliving Qur'an* Dalam Orientasi Sejarah

a) Tipologi Interaksi Masyarakat Dalam Mengkaji al-Qur'an

Responsif umat muslim terhadap al-Qur'an dalam hal ini penulis mengacu pada tipologi dua sarjana muslim yang telah mengklasifikasikan interaksi umat manusia dengan al-Qur'an yaitu Fazlur Rohman dan Farid Esack. Fazlur Rohman memiliki dedikasi intelektual berwarganegara pakistan yang meninggal pada tahun 1988 dengan analogi sebuah negara merupakan wujud pengklasifikasiannya terhadap interaksi manusia dengan al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) *Citizens* (penduduk asli, umat Islam)
- 2) *Foreigners* (kelompok asing, non muslim yang mengkaji al-Qur'an)

3) *Idvansers* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).³⁰

Farid Esack³¹ mengklasifikasikan interaksi seorang muslim dengan al-Qur'an menggunakan sebuah analogi perumpamaan seorang pencinta dengan kekasihnya. Pengklasifikasian ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu memiliki kualifikasi yang lebih komprehensif dari pihak lainnya. Analogi ini hanyalah sebuah deskripsi gambaran secara umum saja. Kemudian Farid Esack menyebutkan dalam sebuah buku dengan judul *The Qur'an: A Short Introduction*, ia mengklasifikasikan menjadi tiga tahapan yakni:

- 1) Pecinta tak kritis (*the uncritical lover*)
- 2) Pecinta ilmiah (*the scholarly lover*)
- 3) Pecinta kritis (*the critical lover*)

Esack membangun tiga startifikasi dengan menggunakan analogi hubungan seorang pecinta dan gambaran fisik seorang kekasih (*the lover and body of e beloved*) setiap tahapan di wakili pembaca teks al-Qur'an dan teks al-Quran.³²

Kategori Pertama, pecinta tidak kritis (*the uncritical lover*) pada kategori pertama sang pecinta begitu terbuai dengan pesona keindahan wajah sang kekasih, kelebihan yang di miliki sang kekasih di anggap

³⁰ Sulayman Nyang, *observing the observer the state of islamic studies in american universities* (herndon: IIT, 2012), 53.

³¹ Farid esack, lahir pada tahun 1959 di cape town, wynberg, Afrika selatan. Seorang intelektual, penulis kunci-kunci hermeneutika untuk membaca teks <https://walisongo.ac.id/?p=10000000002843>.

³² Farid Esack, *The Qur'an A short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), 43.

bahwa sesuatu yang melekat di dalam diri kekasihnya merupakan yang terbaik sehingga ia tidak memiliki celah sedikitpun untuk dapat bertindak kritis terhadap kekasihnya tersebut, tidak ada ruang yang mampu ia kritisi, dalam asumsinya tidak ada yang lebih bagus dan lebih menarik dari pada kekasihnya, dalam dirinya ia berasumsi bahwa ia satu-satunya yang terbaik dari pada yang lainnya. Dalam konteks sebagai pembaca al-Qur'an, pecinta tak kritis selalu menyanjung kandungan al-Qur'an, memuji isi al-Qur'an serta menyanjung segala persepsi yang ada dalam diri al-Qur'an, baginya al-Qur'an adalah yang paling utama. al-Qur'an merupakan kitab suci yang tak di perbolehkan untuk di kritisi dan di pertanyakan lagi mengenai keberadaannya, dalam pandangannya al-Qur'an adalah pemecah masalah, jawaban dari semua persoalan.

Walaupun ia sendiri tidak pernah mengerti bagaimana proses untuk mendapatkan jawaban tersebut meskipun ia sendiri tidak tahu bagaimana cara dalam *istimbatul* hukum, singkatnya bagi pecinta tak kritis ini al-Qur'an di posisikan pada suatu tempat tertinggi, sehingga seringkali terjadi karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari dalam al-Qur'an tersebut. Mereka juga menggunakan al-Qur'an dalam berbagai parameter kehidupan, seperti halnya menjadikan al-Qur'an sebagai motivasi hidup, penghindar bahaya, untuk pengobatan, bahkan di jadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kategori kelompok pertama di isi oleh tokoh-tokoh utama di antara lain: Fazlur Rohman,

Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan Lainnya.

Kategori kedua, interaksi non muslim terhadap al-Qur'an. Esack membagi tiga kelompok besar yakni:

- 1) *The friend of lover*, teman pecinta yakni peneliti non muslim (outsider) memiliki kredibilitas yang cukup baik dan objektif dalam mengkritisi al-Qur'an dengan berbagai ragam pendekatan serta dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Sarjana non muslim yang memiliki pandangan yang simpatik terhadap islam dan al-Qur'an di antaranya: William Mountgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg.
- 2) *The Voyeur, agen intelegensi*, peneliti bukan beragama Islam yang dapat mengkritik al-Qur'an dan menggali potensi kekurangan al-Qur'an, mencari kelemahan al-Qur'an adakalanya secara frontal, namun di sisi lain dia tetap mengakui hal-hal baik yang bersifat positif dari al-Qur'an dengan berargument yang meyakinkannya. kategori dalam kelompok ini di antaranya Michael Cook, Patricia Crone, Andrew Rippin, Jhon Wansbrough.
- 3) *The polemicist*, yakni peneliti *outsider* yang memiliki sudut pandang negatif terhadap al-Qur'an, dalam argumentasinya mereka selalu tidak menerima semua tuduhan yang *teridentifikasi* keberadaan al-Qur'an, mereka menolak jika al-Qur'an merupakan wahyu tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibnu Warraq, ia

mendokumentasikan argumentasi dalam tulisannya *The origins of the koran: Classic Essays On Islam's Holy Book* (1998) dan *What The Koran Really Says: Language, Text, And Commentary* (2002)³³.

b) Living Qur'an Dalam Orientasi Sejarah

Fenomenologi sosial umat muslim dalam melakukan pendekatan terhadap kitab suci dapat kita telisik secara historis di mulai pada masa Rosululloh SAW, pada masa tersebut banyak di temui kejadian sosial yang beterkaitan erat dengan eksistensi al-Qur'an. Memberikan perlakuan terhadap al-Qur'an melalui kegiatan tertentu, mengamalkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan maksud dan tujuan tertentu sebagai tindakan praktis umat di masa itu, pada praktiknya sudah terjadi sejak awal masa islam, yakni pada masa Rosululloh SAW.³⁴

Sejarah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan sahabat, sempat memperlakukan ayat al-Quran dengan kebiasaan tertentu, yakni dengan membacakan ayat al-Quran yang kemudian di maksudkan dengan tujuan sebagai sarana pengobatan pada diri sendiri dan orang lain hal tersebut yang di kenal dengan istilah *ruqyah*,³⁵ sudah ada dan terjadi pada masa Rosululloh saw. Perilaku ini di dasarkan atas sebuah hadis shahih yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhori dalam kitabnya Sahih al-Bukhori. Di kisakan dari Aisyah R.A bahwa Nabi Muhammad SAW, sempat melafalkan surat al-Muawidatain, yakni surat al-Falaq dan an-Nas di saat beliau

³³ Clinton Bennett, *Muslim And Modernity :Current Debates* (London: MPG Books, 2005), 105.

³⁴ Romadhon Al Malawi, *The Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan Untuk Kesembuhan Berbagai Penyakit*, (Yogyakarta: Araska, 2016), 16.

³⁵ Muhtarul Alif, *Mendalami Ayat-Ayat Rukiah*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), 3.

mengalami sakit sebelum wafatnya.³⁶ Dalam keterangan Hadis lain di sebutkan bahwa Nabi sempat memberikan pengobatan terhadap seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membacakannya surah al-Fatihah³⁷.

Dari uraian keterangan di atas memberikan analisa bahwa komunikasi umat islam dengan al-Qur'an sudah ada bahkan sejak masa awal Islam di mana Nabi Muhammad SAW masih hadir berada di tengah-tengah umat Islam, orang muslim sudah melakukan komunikasi dengan al-Qur'an di awali dengan menjadikannya sebagai objek hafalan, penulisan, hingga pengobatan, sampai pada masa ini semakin bervariasi tradisi masarakat Islam menyelaraskan diri dengan al-Qur'an berkembang di berbagai daerah masing-masing dengan *local wisdom* daerah masing-masing sehingga respon pembaca terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan berfariasi.³⁸

Proses pemaknaan al-Qur'an tidak lagi di batasi makna namun sudah menyentuh aspek di luar terjemah teks. Jika kita cermati amaliah yang di lakukan Nabi Muhammad SAW, dengan membaca al-Muawidatain untuk mengobati sakit yang di alami jelas sudah berada di luar teks, sebab secara sistematis kandungan makna yang terdapat dalam surat yang di baca tidak memiliki kesesuaian yang signifikan untuk memberikan efek kesembuhan karena tidak adanya korelasi antara hubungan makna ayat

³⁶ HR.Bukhori, No 6320 Dan Muslim No.2714.

³⁷ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Kontruksi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), 68.

³⁸ Muhamad Yusuf, *Pendekatan Sosiolog dalam Penelitian Living Qur'an dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 42.

dengan sebuah penyakit yang di derita Nabi Muhammad SAW.³⁹ Demikian pula dengan praktek yang di lakukan sahabat Nabi yang melafalkan surat al-Fatihah dengan tujuan untuk mengobati orang yang tersengat binatang atau terserang demam, secara makna kandungan surat al-Fatihah tidak menunjukkan makna serta tujuan yang mengarah pada penyembuhan sengatan kalajengking atau hewan berbisa lainnya.

Dari beberapa pengalaman interaksi umat muslim dengan al-Qur'an di masa-masa awal Islam, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa perkembangan pemahaman perihal keutamaan atau khasiat serta keberkahan kalam alloh di dalam al-Qur'an dapat di jadikan sebagai wasilah penawar dalam arti terapi pengobatan yang sesungguhnya yaitu menyembuhkan penyakit dalam diri seseorang, di samping beberapa fungsi tersebut al-Qur'an juga di aplikasikan dalam kehidupan masarakat untuk menjadi alternatif atas kesulitan kehidupan perkara ekonomi, sebagai sarana untuk menarik datangnya rizki. Sebagai analisis yang berawal dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat menjadi suatu terobosan baru sebagai kajian dalam memahami metode *living Quran*.⁴⁰

Bentuk studi ini membuat fenomena yang hidup di ranah sosial masyarakat muslim terkait fenomena sosial berbasis Qur'ani yang hidup di tengah-tengah masyarakat,⁴¹ menjadi daya tarik tersendiri bagi non muslim pada saat itu untuk melakukan kajian *living Qur'an*, meskipun *living Qur'an*

³⁹ Amirulloh Syarbini, Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Kawan Pustaka, 2012), 6.

⁴⁰ M. Rahmad Azmi Tafhajils, *Al-Qur'an dan Kehidupan Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 7.

⁴¹ Muhammad Taufiq, *Living Qur'an Membumikan Al-Qur'an di Tanah Melayu*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 2.

terlahir semenjak masa Rosululloh SAW secara fenomena yang terjadi namun belum terepresentasikan dalam hal kajian keilmuan, *living Qur'an* pada masa Rosululloh merupakan cikal bakal atau embrio utama pada bidang kajian *living Qur'an* namun dalam perkembangannya *living Qur'an* berkembang pesat setelah kajian-kajian yang dilakukan oleh non muslim yang berangkat dari ketertarikan *study* sosial dan keragamannya pada lingkungan muslim kemudian di aplikasikan dalam ranah wilayah *study Qur'an* yang pada masa perkembangannya kajian ini di kenal dengan istilah *living Qur'an*⁴².

Adapun aktivis pemerhati *study Qur'an* di antaranya Neal Robinson, Farid Essack, Nasr Abu Zaid. Pada analisisnya Neal Robinson mencoba merekam pengalaman beberapa kasus terkait dengan eksistensi al-Qur'an di berbagai daerah dan banyak hal profesionalitas Toha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, bagaimana kepandaian komunitas muslim di India dan sebagainya. Sementara Farid essack memberikan sumbangsih pemikirannya terhadap *ekologi* seorang muslim yang berada dalam ruang lingkup sosial daerahnya sendiri, mengaplikasikan pengalaman hidupnya pada prinsip kehidupan selanjutnya, Farid essack dapat merumuskan sketsa khazanah keislaman menjadi sebuah *hirarki emansipasi* yang berdampak secara signifikan terhadap dunia keislaman secara luas, menurutnya al-Qur'an terkandung antusiasme yang tinggi terhadap *hirarki* bagi kehidupan secara *universal*⁴³.

⁴² M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 6.

⁴³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), 87.

Term *living Qur'an* hadir di promotori oleh Fazlurrohman dalam analoginya ia menunjukkan sunnah non-verbal hal ini yang di katakan oleh Alfatih suryadilaga walaupun sebutan yang di gunakan masih menggunakan *living Tradision*.⁴⁴ Kemudian menjadi cikal bakal dalam studynya perihal *living* hadis dengan judul ''*Living Hadis In The Tablighi Jamaat*' ditulis pada 1992. Meskipun dalam proses awal *living Qur'an* di latar belakang oleh kalangan non muslim yang melakukan kajian tetang fenomena al-Qur'an yg berjiwa tradisi lokal namun para peneliti al-Qur'an dari kalangan muslim menerima dengan baik kajian *living Qur'an* dengan memasukan kajian *living Qur'an* ke dalam wilayah *study* al-Qur'an kontemporer. Dapat di lihat dari rekam jejak perjalanan kajian *living Qur'an* di Indonesia melalui tabel berikut ini :

Tabel 2.1: Rekam Jejak Perjalanan Kajian *Living Qur'an*

Waktu	Tokoh penggerak	Rekam jejak	Data
-2005	Fazlur Rohman, Farid Essack, Nash Hamid Abuzayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed	Al-Qur'an mulai di kaji dalam bentuk kajian fenomenologi sosial dan realitasnya di masyarakat, dari sisi lain al Qur'an dapat di fahami melalui corak antar hubungan manusia	Pada tahap ini masuk pada periode penelitian dan kajian fenomena sosial semata belum terdapat rumusan nama <i>living Qur'an</i> . Masih berbentuk cikal bakal <i>living Qur'an</i> .

⁴⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis*, Dalam Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran Dan Hadis*, 137.

		dengan al-Qur'an yang mana kajian sudah melebar dari segi teks namun sudah merambah pada kontes sosial masyarakat.	
Januari tahun 2005	Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	UIN Sunan Kalijaga menjadi promotor penggerak seminar nasional dengan mengusung tema <i>Living Qur'an</i> dalam aktivitas sehari-hari	Wacana <i>prelude</i> dan peneguhan <i>living Qur'an</i> menjadi cabang ilmu al-Qur'an.
10 Januari 2005	Aktifis FKMTHI dari Mahasiswa UIN Yogyakarta.	Menuliskan argumentasinya melalui kolom kajian utara kayu, harian jawa pos yang berisi statmen penulis tentang "living Qur'an sebagai semacam tawaran".	Perencanaan <i>living Qur'an</i> secara lebih masif dan lebih luas agar tidak terpakus atas seminar nasional yang dinilai penulis bersifat regional dan temporal.
16 Januari 2005	Dosen Tafsir Hadis STAIN Surakarta atas nama Islam Gusmian	Mempublikasikan artikel berisikan opini sebagai komentar atas artikel	Wacana ilmu <i>living Qur'an</i> lebih jelas dan kompleks pada tahapan ini namun secara metodologi ilmiah belum di

		dari hammam faizzin dengan judul al-Quran dalam pergumulan muslim Indonesia. Di artikel kajian utara kayu, harian jawa pos.	rumuskan.
8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	Workshop Metodologi <i>living</i> Qur'an dan Hadis.	Fase ini mulai di rumuskan metodologi ilmu <i>living</i> Qur'an, pada saat itu kajian al-Quran hadis di posisikan sebagai dua sisi mata uang, beda akan tetapi tidak dapat di pisahkan secara keilmuan.
Mei 2007	Pembicara dalam workshop 2006	Hasil dari workshop tersebut membuahkan hasil menjadi sebuah buku dengan judul “ <i>Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis</i> ” yang kemudian di terbitkan oleh penerbit TH Press dan penerbit Teras, Yogyakarta.	Pada tahapan ini <i>living</i> Qur'an dan hadis sebagai cabang sebuah study belum dapat di aplikasikan masih dalam tahap perumusan secara metodologi dan buku panduannya.
2010	PTIAN (UIN	Memutuskan <i>Living</i>	Gerakan awal pengukuhan

	Yogyakarta sebagai promotor yang kemudian di ikuti PTKIN lain.	Qur'an sebagai study wajib bagi mahasiswa tafsir hadis pada kurikulum 2013, kemudian muncul mata kuliah <i>living Qur'an</i> dan <i>living hadis</i> .	<i>living Qur'an</i> sebagai kurikulum pendidikan tafsir dan hadis, secara tidak langsung pengukuhan kurikulum ini sebagai <i>konsolidasi living Qur'an</i> dan <i>living hadis</i> sebagai cabang ilmu al-Qur'an dan hadis.
2013	Para peneliti ilmu al-Qur'an tafsir dan hadis.	Penelitian dalam jurnal dan skripsi	Aplikasi dan pengujian metode mulai di galakkan dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkuat konstruksi epistemologi <i>living Qur'an</i> .
2013	Pusat studi al-Qur'an (PSQ) yayasan yang di dirikan oleh mufasir indonesia, yang berlokasi di Ciputat Tangerang selatan	Pabrikasi program <i>living Qur'an</i> dengan misi membumikan al-Qur'an dan mengusung tag line "memahami, mencintainya dan bertakwa"	Istilah yang di gunakan oleh PSQ memiliki makna yang berbeda dengan istilah <i>living Qur'an</i> yang di usung oleh UIN Yogyakarta. <i>Living Qur'an</i> versi PSQ ini merupakan faktual dari cita-cita "membumikan al-Qur'an yang pernah di tulis oleh Quraish Shihab.

"Telah di olah kembali"

3. Manfaat Kajian *Living Qur'an*

Study *living Qur'an* dapat di manfaatkan untuk keperluan tarbiyah dan pemberdayaan dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih optimal dalam mengapresiasi al-Qur'an sebagai suri tauladan, jikalau di masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bacaan saja hanya di baca sebagai aktifitas yang teratur setelah maghrib namun dari segi makna mereka tidak dapat memahami apa isi kandungan dari al-Qur'an maka tidak dapat menyadarkan dan hal tersebut mengajarkan kepada mereka bahwa fungsi al-Quran bukan hanya di baca tetapi perlu dikaji dan di amalkan. Dengan demikian cara berfikir masyarakat dapat di tarik cara berpandangan akademis berupa kajian tafsir⁴⁵.

Fungsi lain dari *living Qur'an* adalah memunculkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga kajian al-Qur'an tidak terjebak hanya pada wilayah teks, pada wilayah *living Qur'an* ini study tafsir akan lebih dapat mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan *emansipatoris* yang mengajak partisipan masyarakat. Manfaat lain dari *living Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah pemahaman masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an yang akan di teliti⁴⁶.

⁴⁵ Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta:TH Press, 2007), 69.

⁴⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al Hasan Desa Kalimukti, Cirebon)", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 4. No. 2. 2015. 84.

Study *living Qur'an* yang di lakukan masyarakat muslim tidak melalui pendekatan teks atau pendekatan bahasa al-Qur'an sebab tidak semua orang beragama islam dapat memiliki otoritas keagamaan dan tidak semua orang memiliki kemampuan untuk memahami bahasa al-Qur'an namun mereka berusaha berinteraksi secara langsung, dengan memperlakukan serta menerapkan al-Qur'an secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka cara interaksi tersebut lebih bermanfaat, dinamis dan bahkan bisa mempengaruhi sisi psikologis mereka.⁴⁷

B. Aksi Kemanusiaan Tim *Rescue* Pendakian Gunung Penanggungan

Kemanusiaan merupakan sifat mendasar yang melekat pada diri seseorang yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar satu sama lain.⁴⁸ Interaksi yang baik dengan sesama merupakan gambaran dari wujud moralitas seseorang di lingkungan sekitarnya yakni dengan mengaplikasikan sifat kemanusiaan yang identik dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama manusia dengan saling menghormati setiap manusia, peduli terhadap satu sama lain, terjaganya rasa simpati dan empati untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, menjalankan perintah sesuai firman Alloh surat al-Maidah ayat 2 tentang tolong-menolong antar sesama manusia dalam hal kebaikan.⁴⁹

1. Fungsi Dan Tujuan Aksi Kemanusiaan Tim Rescue

⁴⁷ Ahmad Farhan, "*Living Qur'an Sebagai Metode Al Ternatif Dalam Studi Islam*", Jurnal El-Afkar, Vol 6, No 2 Juli 2017, 91.

⁴⁸ Wahyudi, *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang: UMM Press, 2021), 111.

⁴⁹ Salamah Noorhidayati, *Beragama Yang Manusiawi*, (Jakarta: Ausy Media, 2021), 42.

Kegiatan kemanusiaan adalah menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat dalam sektor lingkungan masyarakat sekitar dengan melakukan kegiatan yang bersifat meringankan beban terhadap sesama manusia berdasarkan dalil al-Qur'an surat al-Kahfi 95 untuk senantiasa menggunakan kekuatan yang di miliki untuk senantiasa menolong antar sesama manusia. Al-Qur'an hadir sebagai kitab pedoman manusia tanpa membedakan suku, ras, kepercayaan agama antar satu sama lain, tujuan pelaksanaan kegiatan keamansiaan ini untuk membangun rasa kepedulian, menumbuhkan rasa simpati dan empati dalam diri manusia, menjalin tali shilaturahmi dengan warga masyarakat, dan juga meningkatkan jiwa sosial dan tenggang rasa menjaga kerukunan antar warga agar terciptanya kehidupan yang damai, menciptakan rasa aman dan nyaman kondusif⁵⁰.

Dengan adanya orang-orang yang bergerak di bidang kemanusiaan maka hal tersebut akan menimbulkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup dan ruang lingkup sosial, meringankan beban orang lain, kita dapat melihat urgensi dari kegiatan kemausiaan ini pentingnya kepedulian antar sesama dan uluran tangan kita untuk sesama manusia menjadi peran penting dalam berinteraksi sosial⁵¹.

2. Konsep Aksi Kemanusiaan Tim Rescue

Istilah SAR merupakan singkatan dari *Search And Rescue* adalah serangkaian kegiatan pencarian dan penyelamatan orang hilang atau yang

⁵⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Ahmad Dahlan pembaruan sosial dan kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 8.

⁵¹ Benni Setiawan, *Dasar-Dasar Ilmu sosial Refleksi menuju Aksi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 105.

di khawatirkan memiliki potensi hilang karena terjadinya suatu kecelakaan atau bencana alam. SAR merupakan bagian dari manajemen darurat (*emergency management/disaster management*) yakni dasar keilmuan yang memiliki orientasi khusus pada penanganan bencana.⁵²

Tujuannya adalah menekan seminimal mungkin dampak negatif yang di hasilkan dari bencana tersebut menekan seminimal mungkin resiko yang terjadi, hal ini di laksanakan atas dasar dengan menjalankan perintah Allah dalam surat al-Fatihah ayat 5 agar manusia senantiasa meminta pertolongan kepada Allah dalam hal apapun terkhusus dalam antisipasi penanganan bencana.⁵³

C. Definisi *Ta'awun*

1. *Ta'awun* Perspektif Relawan Aksi Kemanusiaan

Aksi kemaanusiaan merupakan bagian dari wujud kepedulian sosial yang di tanamkan pada dalam diri sebagai wujud dari konsekuensi manusia di hidupkan di bumi, membaur bersama antar satu sama lain dalam ruang lingkup masyarakat menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan uluran tangan kita merupakan implementasi dari nilai luhur dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam prakteknya di lapangan Udie kristanto atau akrab di sapa dengan mas Udie kehidupannya erat sekali dengan tim relawan, dimana ia mendedikasikan diri untuk senantiasa membantu sesama dalam jalur

⁵² Haris Munandar, Mengenal Palang Merah Indonesia PMI & Badan SAR Nasional Basarnas, (Jakarta Timur: Esensi, 2008), 49.

⁵³ Udie kristanto, relawan tim *rescue* pendakian gunung Penanggungan, Mojokerto, 5 Februari 2023.

pendakian gunung penanggungan, tujuannya tak lain bentuk implementasi dari ajaran al-Qur'an yang selama ini di fahami, yakni surat al-Baqoroh ayat 54 tentang sabar dan sholat sebagai penolong umat manusia kemudian di aplikasikan dalam keseharian mas udie mengingat lokasi rumahnya tidak jauh dari jalur Tamiajeng, dalam kiprahnya Udie dengan rela hati membawa peralatan dan bekal pribadinya kemudian menelusuri jalur pendakian, menelisik lebih jauh keadaan *survivor*⁵⁴, baginya “kegiatan ini bukan hal baru yang canggung untuk di lakukan namun sudah berasa teman dekat, bagi Udie menolong ialah suatu kewajiban yang melekat dalam diri setiap muslim, manusia yang di beri wasilah sebagai *rahmatat lil alamin*,⁵⁵ idealnya mampu menjadi suritauladan sesuai kitab yang dijadikan pedoman. “Menolonglah semampu kita” begitu mas Udie berucap, tak perlu mengeluh hari ini kita di repotkan orang lain barangkali hari esok kitalah yang merepotkan orang lain, karena sejatinya hidup itu seperti waktu yang kadangkala di atas kadang juga berada di bawah, terkadang kita yang di tolong orang lain terkadang juga kita yang menolong orang lain⁵⁶.

2. Ta'awun perspektif tim *rescue* pendakian

Tim *rescue* merupakan tim yang di bentuk dengan melibatkan beberapa anggota dari pengelola pendakian gunung pendakian, yang mana memiliki peran penting dalam mengkoordinasi serta bertanggung jawab dalam melakukan evakuasi serta memberikan rasa aman jika terjadi adanya

⁵⁴ Dwi jayadi , Relawan tim *rescue* pendakian gunung Penanggungan, Mojokerto, 5 Februari 2023.

⁵⁵ Abu Ustman kharisman, *Islam Rahmatat Lil Alamin Menebar Kasih Sayang dalam Bimbingan al-Qur'an dan Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Hudaya, 2022), 9.

⁵⁶Udie kristanto, Relawan Aksi Kemanusiaan Pendakian Gunung Penanggungan, Trawas, Mojokerto ,5 Februari 2023.

korban dalam jalur pendakian baik dalam korban ringan maupun korban kematian.⁵⁷ Dalam tugasnya tim bergerak dan menyisir dari pos awal pendakian kemudian melakukan koordinasi terkait dimana letak survivor atau korban cedera tersebut, atau bahkan titik akhir *survivor* hilang, untuk kemudian di lakukan koordinasi dalam penyisiran selanjunya.

Menurut Nur Aini⁵⁸ “seorang petugas penjaga pos penanggulangan dirinya kerap sekali dengan kegiatan tersebut, menurutnya sudah menjadi tugas serta tanggung jawab pengelola bila mana terjadi hal yang tidak di inginkan terjadi maka timnyalah yang segera bergerak sebagai bentuk pelayanan sekaligus menjaga keamanan serta kenyamanan pengunjung di pos Tamiajeng ini’’, baginya kegiatan ini merupakan tugas sekaligus hobi yang dalam setiap pelaksanaannya ia mealakukannya dengan senang hati dan karena ia berangkat dari hobi maka setiap ada fenomena terjadi di penanggulangan maka dirinya tergerak dan bergegas ikut andil mengambil peran, kenapa kok mau padahal tidak ada imbalan secara moril maupun materil tapi rela capek rela berkorban tenaga dan waktu, jawabnya singkat “saya pernah merasakan bagaimana rasanya membutuhkan pertolongan, namun pada saat itu tidak ada yang menolong, dan saya masih ingat betul bagaimana rasanya di tolong di saat kita butuh sekali yang namanya pertolongan, sebagai seorang muslim kita juga menjalankan perintah Alloh melalui firmanNya surat al-Bakoroh ayat 153 tentang jadikanlah sabar dan

⁵⁷ Laksanto Utomo, *Buku Ajar Hukum Jaminan Sosial*, (Jakarta Selatan: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), 71.

⁵⁸ Nur Aini, pengelola pendakian gunung Penanggulangan via Tamiajeng, Trawas, Mojokerto, 5 Februari 2023.

sholat sebagai penolongmu, apabila kita dapat membantu korban di jalur pendakian hanya kebahagiaan yang dapat kita rasakan”.⁵⁹

3. *Ta'awun* perspektif pengelola pendakian gunung penanggungan

Pendakian gunung merupakan aktifitas yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan wisata yang berbeda dengan wisata konvensional pada umumnya, pada kegiatan ini di perlukan adanya minat khusus yakni untuk melakukan suatu perjalanan memiliki motivasi tersendiri dan tidak semua orang bisa menikmati perjalanan tersebut mengingat track atau rute yang di tempuh tergolong berat dan sulit. Dalam kegiatan ini sekala resiko terbilang rentan karena cuaca yang tidak menentu, terkadang alam yang tidak bersahabat membuat pengelola wisata untuk dapat meningkatkan intensitas pengawasannya sebagai upaya pencegahan resiko buruk terjadi wisatawan dapat segera terpantau dengan baik dan segera mendapatkan peanangan. Berbagai upaya pelayanan dan kenyamanan senantiasa selalu di lakukan perbaikan, *upgrade* sistem pengamanan dan pemantauan kerap di lakukan, cak Irul menjabarkan keseriusan pihak pengelola wisata untuk selalu berinovasi bersinergi dengan ilmu teknologi. Vasilitas serta pengawasan sarana prasarana untuk mengurangi jumlah korban, membantu mempermudah pengunjung untuk dapat mengeksplorasi rute jalur penanggungan, sarana prasarana mempermudah proses evakuasi jika terjadi SAR, semua itu kami lakukan atas dasar semangat gotong-royong untuk memajukan sektor wisata alam dengan menyemarakkan semangat tolong-

⁵⁹ Nur Aini, Penjaga Pos Pendakian Gunung Penanggungan Via Tamiajeng, Trawas, Mojokerto, 5 Februari 2023.

menolong sebagai mana surat al-Maidah ayat 2 agar senantiasa untuk saling membantu satu sama lain untuk sebuah kemajuan bersama.⁶⁰

Sistem yang di jalankan bersifat kolektif dimana sekumpulan pribadi membaur menjadi satu saling tolong-menolong, saling membantu untuk dapat mengembangkan sektor mana yang perlu di perbaiki, sektor mana yang perlu di *upgrade* sistem, bagian apa yang perlu di bantu agar dapat lebih berkembang, saling membantu memberikan ide gagasan untuk kenyamanan wisatawan. Kekompakan tim menjadi sarana paling efektif dalam upaya menjaga serta melayani wisatawan, disaat tim *rescue* berangkat ke lokasi *survivor* maka tim lain akan segera membantu hal ini kami galangkan kami terapkan dan lakukan segala sesuatunya dengan tolong-menolong antar sesama, demi kemudahan bersama, untuk kemajuan bersama.⁶¹

⁶⁰ Irul, Pengelola Pos Pendakian Gunung Penanggungan Via Tamiajeng, Trawas, Mojokerto, 5 Februari 2023.

⁶¹ Ambon, Pengelola Pos Pendakian Gunung Penanggungan Via Tamiajeng, Trawas, Mojokerto, 5 Februari 2023.